Bacaan untuk anak
setingkat SD kelas 4, 5, dan 6

# Tiga Sekawan dan Possalia

## CERITA RAKYAT DARI SULAWESI TENGAH



Ditulis oleh
**Herawati**

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

# TIGA SEKAWAN DAN POSSALIA

**CERITA RAKYAT DARI SULAWESI TENGAH**

Ditulis oleh
**Herawati**

**TIGA SEKAWAN DAN POSSALIA**

Penulis : Herawati
Penyunting : Hidayat Widiyanto
Ilustrator : Noviyanti Wijaya dan Venny Kristel Chandra
Penata Letak: Venny Kristel Chandra

Diterbitkan pada tahun 2016 oleh
Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

PB
398.209 598 6
HER
t

**Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Herawati
Tiga Sekawan dan Possalia: Cerita Rakyat dari Sulawesi Tengah/Herawati. Penyunting: Hidayat Widiyanto Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016.

viii 55 hlm. 21 cm.

ISBN 978-602-437-008-4

1. KESUSASTRAAN RAKYAT-SULAWESI
2. CERITA RAKYAT- SULAWESI TENGAH

# KATA PENGANTAR

Karya sastra tidak hanya rangkaian kata demi kata, tetapi berbicara tentang kehidupan, baik secara realitas ada maupun hanya dalam gagasan atau cita-cita manusia. Apabila berdasarkan realitas yang ada, biasanya karya sastra berisi pengalaman hidup, teladan, dan hikmah yang telah mendapatkan berbagai bumbu, ramuan, gaya, dan imajinasi. Sementara itu, apabila berdasarkan pada gagasan atau cita-cita hidup, biasanya karya sastra berisi ajaran moral, budi pekerti, nasihat, simbol-simbol filsafat (pandangan hidup), budaya, dan hal lain yang berkaitan dengan kehidupan manusia. Kehidupan itu sendiri keberadaannya sangat beragam, bervariasi, dan penuh berbagai persoalan serta konflik yang dihadapi oleh manusia. Keberagaman dalam kehidupan itu berimbas pula pada keberagaman dalam karya sastra karena isinya tidak terpisahkan dari kehidupan manusia yang beradab dan bermartabat.

Karya sastra yang berbicara tentang kehidupan tersebut menggunakan bahasa sebagai media penyampaiannya dan seni imajinatif sebagai lahan budayanya. Atas dasar media bahasa dan seni imajinatif itu, sastra bersifat multidimensi dan multiinterpretasi. Dengan menggunakan media bahasa, seni imajinatif,

dan matra budaya, sastra menyampaikan pesan untuk (dapat) ditinjau, ditelaah, dan dikaji ataupun dianalisis dari berbagai sudut pandang. Hasil pandangan itu sangat bergantung pada siapa yang meninjau, siapa yang menelaah, menganalisis, dan siapa yang mengkajinya dengan latar belakang sosial-budaya serta pengetahuan yang beraneka ragam. Adakala seorang penelaah sastra berangkat dari sudut pandang metafora, mitos, simbol, kekuasaan, ideologi, ekonomi, politik, dan budaya, dapat dibantah penelaah lain dari sudut bunyi, referen, maupun ironi. Meskipun demikian, kata Heraclitus, "Betapa pun berlawanan mereka bekerja sama, dan dari arah yang berbeda, muncul harmoni paling indah".

Banyak pelajaran yang dapat kita peroleh dari membaca karya sastra, salah satunya membaca cerita rakyat yang disadur atau diolah kembali menjadi cerita anak. Hasil membaca karya sastra selalu menginspirasi dan memotivasi pembaca untuk berkreasi menemukan sesuatu yang baru. Membaca karya sastra dapat memicu imajinasi lebih lanjut, membuka pencerahan, dan menambah wawasan. Untuk itu, kepada pengolah kembali cerita ini kami ucapkan terima kasih. Kami juga menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Kepala Pusat Pembinaan, Kepala Bidang Pembelajaran, serta Kepala Subbidang Modul dan Bahan Ajar dan staf atas segala upaya dan kerja keras

yang dilakukan sampai dengan terwujudnya buku ini.

Semoga buku cerita ini tidak hanya bermanfaat sebagai bahan bacaan bagi siswa dan masyarakat untuk menumbuhkan budaya literasi melalui program Gerakan Literasi Nasional, tetapi juga bermanfaat sebagai bahan pengayaan pengetahuan kita tentang kehidupan masa lalu yang dapat dimanfaatkan dalam menyikapi perkembangan kehidupan masa kini dan masa depan.

Jakarta, Juni 2016
Salam kami,

Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum.

## SEKAPUR SIRIH

Khazanah budaya daerah yang tersebar di seluruh pelosok negeri ini, perlu terus dijaga dan dilestarikan. Nilai budaya yang terdapat dalam bahasa, adat-istiadat, maupun kekayaan sastra yang berupa sastra lisan perlu diwariskan kepada generasi penerus bangsa. Salah satu upaya pemerintah dalam pelestarian sastra lisan adalah kegiatan penulisan naskah cerita anak. Kegiatan ini dilaksanakan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. Penulisan cerita anak bertujuan menerbitkan buku bacaan yang bernilai sastra bagi anak-anak usia sekolah dasar. Program itu sejalan dengan gerakan literasi bangsa yang sedang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Dengan adanya buku cerita anak ini, diharapkan agar setiap anak usia sekolah dapat membiasakan diri untuk membaca dan mengenali kekayaan sastra Nusantara.

Cerita yang berjudul *Tiga Sekawan dan Possalia* ini semula berjudul "Tatalu Topovega Rapa (Tiga Sahabat Karib)". Cerita ini merupakan salah satu naskah cerita rakyat Kaili yang ada di Sulawesi Tengah. Cerita rakyat ini telah didokumentasikan oleh Herawati (2005) melalui penelitian yang berjudul "Citra Manusia dalam Cerita Rakyat Kaili", tetapi belum diterbitkan dalam bentuk buku. Penulis mengangkat kisah ini karena sarat dengan

nilai-nilai ajaran moral, di antaranya nilai kejujuran dan kesetiakawanan sosial.

Penulis berharap semoga nilai-nilai budaya yang terdapat dalam kisah ini dapat diteladani dan dijadikan sebagai bahan pelajaran hidup yang berharga. Semoga kisah ini bermanfaat dan dapat menumbuhkan budi pekerti yang baik serta menumbuhkan minat baca siswa sehingga upaya menjadikan bahasa sebagai penumbuh budi pekerti dapat terwujud.

Terima kasih.

Palu, April 2016

Herawati

# DAFTAR ISI


Kata Pengantar ..... iii
Sekapur Sirih ..... vi
Daftar Isi ..... viii
1. Pemuda Miskin yang Baik Hati ..... 1
2. Possalia ..... 13
3. Kecerdikan Tiga Sekawan ..... 25
4. Menghadapi Tantangan ..... 35
5. Kebahagiaan Tiga Sekawan ..... 45
Biodata Penulis ..... 50
Biodata Penyunting ..... 53
Biodata Ilustrator ..... 54

## PEMUDA MISKIN YANG BAIK HATI

Pada zaman dahulu, tersebutlah kisah yang terjadi di tanah Kaili, yaitu di Kerajaan Bulava. Kerajaan Bulava diperintah oleh seorang raja yang adil dan bijaksana. Masyarakat di kerajaan ini mempunyai rasa persatuan dan tolong-menolong yang sangat kuat. Mereka hidup dengan damai dan rukun.

Kerajaan Bulava terletak di atas bukit yang indah. Hampir di semua wilayah kerajaan terdapat pemandangan yang sangat menakjubkan. Keindahan Teluk Palu terhampar dengan jelas dari atas bukit yang menghijau. Sesekali terdengar suara sapi-sapi yang melenguh atau suara kambing-kambing peliharaan warga yang mengembik. Anak-anak dapat bermain dengan sepuasnya dan melengkapi hari mereka dengan mandi di sungai yang airnya mengalir jernih. Pohon jamblang yang berbuah lebat membuat anak-anak bermain dengan senang hati memanjat dan memetik buahnya yang ranum. Sesekali mereka bercanda sambil saling melempar buah jamblang yang sudah matang.

Tersebutlah tiga orang anak laki-laki yang hidup berteman akrab. Mereka bertiga bersahabat dan selalu bersama. Anak yang pertama diberi nama Deakutu

karena memiliki banyak kutu. Anak yang kedua diberi nama Bugilepa karena menderita gatal-gatal di kulit. Anak yang ketiga diberi nama Tovasa karena selalu beringus.

Ketiga anak itu hidup sebagai yatim piatu. Deakutu dipelihara oleh neneknya yang bekerja sebagai penjual buah di pasar. Ibunya meninggal ketika Deakutu masih berusia dua tahun, sedangkan ayahnya yang seorang nelayan, meninggal di laut.

Deakutu sangat menyayangi neneknya. Dia sangat suka membantu sang nenek berjualan buah di pasar. Setiap pagi sebelum matahari terbit, Deakutu



sudah bangun dan membantu sang nenek menyiapkan dagangannya.

"Nek, pisang ini saya masukkan ke dalam keranjang saja?"

"Tidak usah, pisang itu nanti diikat saja pakai tali terus ditenteng. Pepaya dan jambu itu saja yang dimasukkan ke dalam keranjang," kata sang nenek.

"Baiklah, Nek. Saya mandi dulu baru temani nenek ke pasar."

"Iyomo, cepatlah mandi. Setelah itu, sarapan dulu. Ada sambal duo (sejenis teri) dan nasi."

"Terima kasih, Nek," kata Deakutu sambil bergegas menuju ke sumur.

Lain halnya dengan Bugilepa. Dia tinggal sebatang kara dan tidak pernah mengenal kedua orang tuanya. Menurut kabar yang beredar, Bugilepa sudah yatim piatu sejak masih bayi. Ayahnya meninggal karena sakit, sedangkan ibunya meninggal sewaktu melahirkan Bugilepa. Akhirnya, Bugilepa dipelihara oleh sepasang suami isteri yang tidak memiliki anak. Dia dipelihara oleh orang tua angkat yang bekerja sebagai petani. Meskipun hanya sebagai anak angkat, tetapi Bugilepa sangat menyayangi kedua orang tuanya. Dia sudah mengetahui asal usulnya, tetapi hal itu tidak membuat

rasa sayang Bugilepa berkurang. Bahkan, dia semakin sayang dan merasa berterima kasih kepada kedua orang tuanya yang telah merawat dan membesarkannya seperti layaknya anak kandung.

Tovasa tinggal bersama dengan kakak perempuannya yang sudah berkeluarga. Orang tua Tovasa meninggal ketika Tovasa masih bayi. Ibunya meninggal karena penyakit asma, sedangkan ayahnya meninggal karena terjatuh dari kuda. Dulu, ayah Tovasa adalah salah seorang prajurit Kerajaan Bulava.

Hari berganti hari dan waktu pun berlalu. Mereka bertiga tumbuh bersama dan terjalin rasa persaudaraan dan persahabatan yang kuat. Mereka selalu bersama-sama. Mereka tidak pernah berkelahi atau pun berselisih pendapat. Meskipun hidup sebagai anak yatim piatu yang kekurangan, mereka tumbuh menjadi pemuda yang baik hati. Mereka dengan senang hati membantu warga yang membutuhkan pertolongan. Ketika musim kemarau melanda kerajaan, tiga sekawan ini dengan senang hati menawarkan diri untuk membantu mengangkat air dari sungai ke rumah warga. Sebagai balasannya, warga pun dengan senang hati memberikan makanan dan minuman kepada mereka.

Di pagi yang cerah, mereka bertiga berjalan-jalan di dalam kampung. Ketika tiba di depan rumah salah seorang warga, yaitu seorang wanita tua yang biasa dipanggil dengan sapaan *Ina* (ibu), mereka melihat wanita itu sedang bersiap-siap hendak pergi ke sungai mengambil air. Mereka bertiga lalu menghampiri wanita itu dan berbicara kepadanya.

"*Ina,* biar *torang* (kami) saja yang angkat air. Ina tunggu di rumah saja," kata Bugilepa.

"Betul, *Ina*. Biar kami ini saja yang pergi ke sungai. Kalau kami bertiga pasti lebih banyak air yang bisa kami bawa," tambah Deakutu sambil mendekati *ina* hendak meminta tempayan yang dipegang oleh wanita itu.

Kata *ina*, "Baiklah, kalau kalian memang mau membantuku. Kalian pergilah ambil air di sungai itu. Nanti saya akan siapkan makanan untuk kalian."

"Terima kasih, *Ina*. Kami pergi dulu," kata tiga sekawan berbarengan.

Mereka pun bertiga bergegas menuju ke sungai untuk mengambil air. Pada musim kemarau seperti ini, biasanya penduduk desa mengambil air di sungai karena sumur mereka kering semua. Setiap pagi dan sore, berbondong-bondong warga yang pergi ke sungai. Ada yang hendak mencuci, mengambil air untuk keperluan di

rumah, dan ada juga yang mandi di sungai. Anak-anak yang paling suka mandi sambil bermain air di sungai. Ada kalanya mereka membuat perahu dari kulit jeruk lalu dijadikan mainan saat mereka mandi. Ada juga sebagian anak yang membantu membilas pakaian yang dicuci oleh orang tua mereka sambil bermain. Seorang anak akan menghanyutkan pakaian yang akan dibilas itu dan seorang anak lagi akan menangkap pakaian tersebut. Setelah pakaian berhasil ditangkap, kemudian pakaian itu akan dibilas, lalu dimasukkan ke dalam keranjang. Hari itu tiga sekawan tidak ikut bermain di sungai. Mereka langsung mengambil air, lalu membawanya ke rumah wanita itu. Mereka membawa kendi tempat air lalu yang diletakkan di atas bahu mereka.

Setelah beberapa kali bolak-balik membawa air, wanita itu pun berkata, "Hmm, air yang kalian bawa sudah cukup banyak. Kalian, makanlah dulu, pasti capek sekali setelah mengangkat air!" Ibu yang telah dibantu oleh tiga sekawan baik hati kepada mereka.

"Terima kasih!" kata Bugilepa.

"Ayo, kita minum dan makan dulu, baru nanti melanjutkan kembali angkat airnya!" ucap Deakutu sambil menyeruput teh hangat yang dihidangkan sambil sesekali menggaruk kepalanya yang gatal.

"Ya, kalian, minum dan makanlah dulu, saya mau ke kampung sebelah," kata si ibu.

"Iya, *Ina*. Nanti *torang* (kami) yang selesaikan angkat air."

"Jangan lupa kalian tutup pintu kalau mau ke sungai, kalian habiskan makanannya, ya!"

"Iya, *Ina*. Siap, nanti kami habiskan makanan enak ini," ucap Tovasa.

"Ya, sudah, saya pergi dulu."

"Hati-hati di jalan, *Ina*."

Mereka pun menikmati makanan dan minuman yang telah disediakan sambil sesekali tertawa dan bercanda.

Begitulah keseharian tiga sekawan. Mereka tidak mempunyai pekerjaan tetap. Meskipun demikian, mereka tidak pernah meminta-minta atau mengambil secara paksa barang milik warga setempat. Setiap hari mereka berkeliling kampung di sekitar kerajaan untuk mencari tahu apakah ada warga yang butuh bantuan tenaga mereka. Penduduk yang sudah mengenal mereka pun tidak segan-segan meminta bantuan.

"Eh, untung kalian datang. Saya mau minta tolong, potong-potongkan kayu ini, lalu jemur di samping rumah!"



“Kayu banyak begini, apakah mau ada pesta?” tanya Bugilepa.

“Iya, kalian di sini saja supaya bisa membantu kami.”

“Baik, kami akan memotong kayu-kayu ini terlebih dahulu,” kata Tovasa.

“Sebaiknya kalian makan dulu, sudah ada makanan di dapur.”

“Biarkan kami kerja dulu, nantilah baru kami makan,” tambah Bugilepa.

“Iya, tadi pagi kami makan di rumah Deakutu,” kata Tovasa.

“Baiklah, kalian bisa istirahat kalau sudah capai, lalu ambillah makanan di dapur!”

“Baik, terima kasih!” ucap ketiganya bersamaan.

Begitulah keseharian tiga sekawan. Setiap hari mereka berkeliling kampung. Terlebih lagi kalau ada pesta atau keramaian, pastilah mereka berada di sana untuk membantu. Mereka menganggap dengan berbuat baik kepada warga, mereka akan dapat makanan dan minuman yang cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Mereka selalu gembira dan senantiasa bersyukur jika mendapatkan makanan.



"Tovasa, hari ini kita mendapatkan banyak makanan dan kue-kue," kata Bugilepa.

"Iya, kita sangat kenyang hari ini," kata Tovasa.

"Bagaimana kalau sebagian makanan itu dibawa pulang untuk nenek kamu, Deakutu?" tanya Bugilepa.

"Kita bagi tiga saja, terus kita bawa pulang ke rumah masing-masing," kata Deakutu.

"Setuju, makanan ini banyak sekali, kita bagi rata saja terus kita bawa pulang," kata Bugilepa.

"Kita butuh wadah untuk membungkus makanan ini," kata Tovasa.

"Deakutu, kamu membawa parang, 'kan? Ambillah satu pelepah daun pisang supaya kita bisa membungkus makanan ini!" kata Bugilepa.

"Baiklah, saya akan pergi mencari daun pisang terlebih dahulu," kata Deakutu beranjak pergi sambil membawa sebuah parang.

Tidak lama berselang, Deakutu kembali dengan membawa daun pisang di tangannya.

"Cepat betul kamu kembali, Deakutu. Dapat daun pisang di mana?" tanya Bugilepa.

"Saya mengambil daun pisang di kebun *manggemu*, Bugilepa. Tadi kamu dicari."

“Kamu tidak pamit sebelum pergi tadi, Bugilepa?” tanya Tovasa.

“Saya pamit sama *ina*-ku saja. Saya bilang mau ke sungai mencari ikan.”

“Kalau begitu, kita segera pulang saja. Sore nanti kita berkumpul di sini lagi sebelum ke sungai mencari ikan,” kata Tovasa.

Tiga sekawan selalu akur dan tidak pernah berselisih paham. Mereka sudah saling memahami karakter dan kebiasaan masing-masing. Meskipun ada kalanya mereka berdebat atau berbeda pendapat, tetapi mereka tidak pernah sampai berkelahi. Mereka selalu berusaha menyelesaikan setiap permasalahan dengan cara bijaksana. Biasanya kalau mereka sudah menemui jalan buntu dan tidak bisa mencari solusi permasalahan, mereka akan pergi ke rumah pohon tempat berkumpul mereka dan di sanalah mereka akan membahas kembali. Setelah berkumpul biasanya mereka akan berbicara dari hati ke hati lalu akan tertawa bersama kembali. Mereka selalu berusaha berbuat adil dan jujur.

## POSSALIA

Pada suatu hari, mereka mendengar bahwa di istana raja akan diadakan pesta yang dinamakan *possalia*. Pesta ini sangatlah besar dan diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Sudah menjadi tradisi di Kerajaan Bulava, apabila raja mengadakan pesta, seluruh warga akan turut berpartisipasi. Dengan sukarela mereka memberikan bantuan, baik berupa sumbangan hasil panen maupun hasil ternak. Mereka juga akan berkumpul dan menyelesaikan segala persiapan pesta tanpa harus menunggu perintah.

Setiap kali pesta diadakan, istana akan dihias dengan meriah. Warga akan bergotong royong membuat hiasan dari janur kelapa yang dipasang di sekeliling istana. Tidak lupa pula bendera dan umbul-umbul kerajaan dipasang di depan gerbang istana. Kegiatan menghias istana dilakukan jauh hari sebelum pesta diselenggarakan. Akan tetapi, sebelumnya itu warga akan bergotong royong membersihkan seluruh lingkungan istana. Acara pembersihan dilakukan dengan membuang semua sampah dan menata tanaman yang ada di taman istana. Selain itu, diselenggarakan pula pembersihan secara adat, yaitu dengan memanggil

‘orang pintar’ untuk membersihkan istana dari hal-hal gaib yang bisa merusak atau memengaruhi jalannya pesta. Mereka percaya bahwa makhluk halus juga ada. Oleh karena itu, mereka perlu meminta izin dan memberi tahu para penghuni alam gaib. Hal itu dilakukan dengan maksud agar pelaksanaan pesta dapat berlangsung dengan lancar dan tidak mendapat gangguan dari makhluk halus.

Berita mengenai rencana pesta di istana Bulava sudah tersebar dan seluruh warga mulai berbondong-bondong menuju istana untuk memberikan bantuan. Warga yang datang hendak memberikan bantuan tenaga maupun sekadar memberikan hasil panen sawah dan kebun mereka. Berita itu juga sudah diketahui oleh tiga sekawan. Mereka membicarakan hal itu ketika mereka bertiga sedang berkumpul di rumah Deakutu.

“Tovasa, kata nenekku di istana raja akan diadakan *possalia*,”kata Deakutu.

“Iya, tadi kakakku juga mengatakan hal yang sama. Raja akan mengadakan pesta pernikahan untuk putranya,” kata Tovasa.

Bugilepa yang mendengar berita itu langsung berkata, “Wah, kita akan bersenang-senang kalau begitu. Kita harus ke pesta itu, kawan.”

“Kapan pesta itu diadakan?” tanya Bugilepa lagi.

“Kata nenekku, pesta akan diadakan minggu depan. Akan banyak juga tamu yang datang dari Kerajaan Vatu Bula,” kata Deakutu.

Tiga sekawan sangat senang mendengar berita tentang *possalia*. Mereka pun sepakat untuk pergi ke istana dan membantu warga lainnya menyiapkan pesta.

“Kapan kita akan pergi ke istana, kawan?” tanya Deakutu.

“Sebaiknya kita segera pergi ke istana. Banyak hal yang bisa kita lakukan di sana. Kita bisa membantu orang-orang di sana membelah kayu bakar atau memasang umbul-umbul,” kata Tovasa.

“Ya, kita bisa membantu mereka dengan tenaga yang kita punya,” kata Bugilepa.

“Wah, kita bisa makan yang enak-enak dan gratis di istana,” lanjut Tovasa.

Mereka pun bergegas menuju istana. Setiba di istana, tiga sekawan langsung membaur dengan warga dan bekerja menyelesaikan persiapan pesta.

Tidak lama berselang, pesta *possalia* yang mereka nantikan pun dilaksanakan di Kerajaan Bulava. Pesta digelar dengan sangat meriah. Pesta ini diadakan selama tujuh hari tujuh malam. Sang raja menggelar

pesta pernikahan putra mahkota dengan seorang putri dari Kerajaan Vatu Bula. Semua warga kerajaan menyambut gembira pesta tersebut.

Pesta yang diadakan ini sangat menyenangkan bagi warga. Mereka dapat menikmati makanan yang enak-enak. Semua itu disediakan oleh raja secara gratis. Ada *utadada*, sayur kelor, sambal *duo*, dan tidak ketinggalan *kaledo* yang merupakan makanan tradisional yang sangat disukai oleh warga Kerajaan Bulava. *Kaledo* adalah makanan sejenis sup tulang yang konon kabarnya terbuat dari kaki lembu donggala. Bumbu *kaledo* juga sangat khas, yaitu hanya menggunakan asam jawa yang masih muda dan sedikit garam. Biasanya, *kaledo* ini dimakan bersama dengan singkong rebus. Masyarakat di Kerajaan Bulava sangat menyukai masakan *kaledo*.

Selain makanan, banyak pula acara hiburan dan permainan yang digelar, seperti tarian, pantun, musik tradisional, rebana, dan adu ayam.

Pesta pada hari pertama diawali dengan menyuguhkan tarian penyambutan bagi keluarga pengantin perempuan dari Kerajaan Vatu Bula. Para penari mengenakan pakaian tradisional Kaili. Penari perempuan mengenakan baju berwarna kuning keemasan yang dilengkapi dengan penutup kepala

seperti kerudung yang dihiasi dengan payet warna keemasan di pinggirnya. Penari laki-laki mengenakan baju berwarna merah. Mereka mengenakan penutup kepala yang disebut siga, yaitu kain yang dibentuk seperti topi berbentuk segitiga runcing di bagian atas. Tarian penyambutan ini diringi alat musik tradisional yang disebut *lalove*, yaitu alat musik tiup menyerupai suling. Para tamu yang hadir sangat terhibur dan merasa senang karena disambut secara adat yang meriah.

Para tamu kemudian dipersilakan masuk ke dalam istana untuk menikmati sajian makanan yang enak-enak. Aneka masakan khas Kaili dan juga kue-kue tradisional dihidangkan di atas nampan khusus *bosara* (dulang berkaki).

Sudah menjadi tradisi di masyarakat Kaili untuk menyediakan sambulu, yaitu sirih pinang. Sambulu merupakan syarat utama yang harus disiapkan sebagai 'pembuka kata' dalam sebuah pertemuan untuk membicarakan sesuatu yang penting. Sambulu ini terdiri atas daun sirih, buah sirih, kapur, buah gambir, dan buah pinang. Sebelum memulai pembicaraan, tuan rumah akan mempersilakan para tetua adat untuk makan sambulu.

Keluarga Raja Bulava sangat senang dengan adanya pesta ini. Berbagai kegiatan, baik pentas seni maupun aneka perlombaan diadakan. Di antara sekian banyak kegiatan yang diadakan tersebut, permainan adu ayam yang paling sering menjadi tontonan dan hiburan bagi semua warga. Adu ayam ini digemari karena yang dinilai adalah ayam jantan berkualitas terbaik. Warga akan berbondong-bondong membawa ayam jantan untuk diikutkan pada perlombaan tersebut.

Tiga sekawan tidak melewatkan kesempatan yang menyenangkan itu. Mereka segera bersiap-siap menuju ke istana begitu mendengar bahwa acara adu ayam segera dilaksanakan.

"Ayo, cepatlah, Tovasa! Kita harus segera menuju istana, acara adu ayam akan segera dimulai," kata Bugilepa begitu tiba di rumah Tovasa.

"Tunggu sebentar. Deakutu juga belum tiba,'kan?"

"Tovasa, Bugilepa, ayo kita segera menuju ke istana!" Tiba-tiba terdengar suara Deakutu yang baru saja tiba.

"Baiklah, kita segera saja berangkat menuju istana," kata Tovasa seraya segera pamit pada kakak perempuannya.

“Kakak, saya mau pergi ke istana melihat acara adu ayam,” pamit Tovasa kepada kakaknya.

“Iya, kamu harus pulang sebelum malam, ya,” kata kakak Tovasa.

“Iya, Kak, kami pergi dulu.”

Mereka pun lalu bergegas berjalan menuju ke istana. Sesampai di istana, ternyata permainan adu ayam sudah dimulai. Warga yang ikut menyaksikan permainan itu bersorak dan sesekali mereka menyebut nama pemilik ayam yang mereka jagokan.

Melihat permainan tersebut, tiga sekawan ini tertarik untuk ikut permainan adu ayam, tetapi mereka tidak memiliki ayam jantan. Akhirnya, mereka mencari cara agar bisa memiliki seekor ayam jantan.

“Bugilepa, kita ikut lomba itu saja. Siapa tahu kita bisa menang dan bisa dapat hadiah dari sang raja,” kata Tovasa dengan bersemangat.

“Iya, tetapi kita tidak punya ayam, Tovasa,” kata Bugilepa.

“Bagaimana kalau kita membeli seekor ayam jantan? Di sudut lapangan sana ada yang menjual ayam,” kata Deakutu sambil menunjuk ke arah seorang laki-laki yang menawarkan ayam-ayamnya kepada pengunjung.

Mereka pun lalu berpatungan mengumpulkan uang untuk membeli ayam taruhan yang akan diikutkan pada pertandingan adu ayam. Setiba di tempat penjual ayam, mereka lalu memilih seekor ayam yang menurut mereka paling bagus dan paling tangguh. Akhirnya, mereka membeli seekor ayam jago yang sangat bagus. Bulu ayam itu berwarna merah pada bagian badan dan kombinasi hitam pada bagian ekor,sedangkan warna kuning keemasan terdapat pada bagian leher.

Setelah membeli seekor ayam jago, pergilah mereka menemui raja. Setelah tiba di depan raja, berkatalah Tovasa, "Wahai Raja, kami mempunyai hajat dengan Tuan."

Raja berkata, "Katakan apa maksud kalian!"

Berkata lagi Tovasa, "Kami bertiga ingin mengadu ayam kami. Berapakah taruhannya jika kami mau mengikuti adu ayam ini?"

Berkata sang raja, "Siapa saja yang ayamnya kalah harus membayar lima belas ringgit dan ayam yang kalah akan disembelih, lalu dibakar untuk dimakan oleh semua warga yang hadir."

"Bagaimana jika ayam kami yang menang?" tanya Deakutu.

“Jika ayam kalian yang menang, saya akan memberikan hadiah berupa uang dan juga kalian akan mendapatkan hadiah lain berupa beras dan bahan kebutuhan sehari-hari,” kata sang raja.

Mendengar imbalan yang disediakan jika mereka bisa menang, tiga sekawan itu langsung menyetujui peraturan tersebut.

“Wah, kalau ayam kita menang, kita bisa mendapatkan uang dan hadiah yang banyak. Kita ikut saja, kawan,” kata Deakutu bersemangat.

“Tetapi kalau kalah, kita akan kehilangan ayam kita satu-satunya, kawan,” kata Tovasa sambil memegang ayam jago.

“Tidak ada salahnya kita mencoba taruhan ini. Kalau kita menang, kita bisa membagi hadiah itu buat kita bertiga. Bagaimana?” Bugilepa menimpali.

Akhirnya, setelah berunding sejenak, tiga sekawan memutuskan untuk ikut lomba.

“Baiklah, Tuanku. Kami sepakat mengikuti aturan yang Tuan berikan. Kami ingin ikut dalam perlombaan ini,” kata Bugilepa mewakili teman-temannya.

“Segeralah kalian menuju ke arena adu ayam. Semoga berhasil,” kata sang raja.

Tidak lama kemudian, perlombaan adu ayam dimulai. Perlombaan dimulai dengan mengadu ayam-ayam warga. Ayam yang keluar sebagai pemenang yang nantinya akan melawan ayam milik raja yang terkenal tangguh dan kuat. Awalnya, ayam tiga sekawan unggul dan mampu mengalahkan ayam yang menjadi lawannya. Selang beberapa waktu, ayam tiga sekawan dapat mengalahkan ayam lawan mereka. Hal itu membuat tiga sekawan semakin bersemangat dan terus ikut dalam permainan adu ayam.

"Bugilepa, ayam kita menang lagi. Tinggal satu putaran lagi dan kalau ayam kita menang, kita akan mendapatkan hadiah yang banyak," kata Tovasa dengan bersemangat.

"Bisakah ayam kita menang melawan ayam raja?" tanya Bugilepa.

"Kita harus mencobanya, kawan. Kita bisa dapat uang dan beras yang bisa kita bawa pulang ke rumah," tambah Deakutu sambil mengelus ayam jago mereka.

"Baiklah, kita akan ikut. Mudah-mudahan ayam kita yang akan menang!" kata Bugilepa.

Mereka pun lalu kembali ke arena adu ayam. Mereka sangat bersemangat dan berharap ayam merekalah yang akan menang.

“Ayo, ayo, ayo,” kata Bugilepa penuh semangat sambil bersorak. Dia kelihatan begitu bersemangat menyaksikan ayam jagonya diadu dengan ayam sang raja.

“Kira-kira ayam kita akan menangkah, Bugilepa?” tanya Deakutu sambil menggaruk kepalanya.

“Semoga saja. Ayam jago kita itu sangat kuat,” kata Bugilepa penuh semangat.

“Kalau ayam kita menang, kita akan punya banyak uang, kawan,” kata Tovasa menimpali.

Pertandingan adu ayam berlangsung seru dan sesekali terdengar teriakan tiga sekawan memberi semangat pada ayam jagoan mereka. Setelah cukup lama berselang, terlihat ayam tiga sekawan mulai kewalahan menghadapi ayam sang raja. Melihat hal itu, tiga sekawan tetap bersemangat dan berharap ayam merekalah yang akan menang.

Namun, yang terjadi justru di luar harapan mereka. Akhirnya, ayam tiga sekawan kalah. Mereka tidak menyangka ayam sang raja begitu tangguh dan berhasil mengalahkan ayam mereka.

Tovasa berkata, “Sial sekali nasib kita, uang kita sudah diambil, ayam kita pun dibakar.”

“Kita tidak punya apa-apa lagi, kawan, kita tidak punya uang lagi dan saya pun tidak tega kalau harus memakan ayam yang kita adu tadi,” kata Bugilepa.

“Kalau begitu, kita pulang ke rumah saja. Hari sudah hampir malam, kita harus segera pulang,” kata Deakutu mengingatkan.

Mereka pun lalu kembali ke rumah masing-masing. Ada rasa kecewa dalam hati mereka karena harus menerima kekalahan.Mereka terus berjalan beriringan tanpa banyak bicara. Mereka sibuk dengan pikiran masing-masing. Terlihat benar kegusaran di wajah Deakutu.

“Ah, saya masih tidak percaya kita sudah kalah. Padahal, ayam kita lebih besar daripada ayam milik baginda raja,” katanya sambil memukulkan kayu yang dipegangnya pada sebatang pohon mangga yang terdapat di tepi jalan.

Bugilepa dan Tovasa yang mendengar ucapan Deakutu hanya menghela napas berat.

Tidak lama kemudian mereka berjalan lagi dalam kebisuan. Mereka kembali sibuk dengan pikiran masing-masing. Sungguh hari yang melelahkan. Nasib mereka ibarat pepatah, sudah jatuh tertimpa tangga pula. Sudah kalah taruhan, ayam mereka pun harus dipotong.

## KECERDIKAN TIGA SEKAWAN

Peristiwa kekalahan dalam perlombaan adu ayam masih menyisakan beban pikiran bagi tiga sekawan. Mereka terus memikirkan kerugian yang dialami di pesta *possalia*. Mereka terus berpikir bagaimana cara mendapatkan uang untuk makan sehari-hari. Kekalahan di pesta itu membuat mereka tidak punya apa-apa lagi. Ditambah saat sekarang ini, mereka belum bisa mendatangi warga untuk menawarkan tenaga agar mendapatkan imbalan berupa makanan.

Untuk mencari jalan keluar permasalahan yang dihadapi, akhirnya mereka memutuskan untuk bertemu dan mendiskusikan hal tersebut. Mereka bertiga sepakat untuk berkumpul di pondok di tengah kebun nenek Deakutu. Mereka tiba di tempat itu hampir bersamaan. Tovasa yang tiba terlebih dahulu, kemudian disusul oleh Bugilepa dan Deakutu.

Setelah mereka berkumpul, mereka makan buah pisang yang dibawa oleh Tovasa.

"Terima kasih, kawan. Kamu sudah membawa makanan untuk kami," kata Bugilepa sambil mengambil sebuah pisang dano. Pisang itu lalu dikupasnya dan segera dimakan.

“Iya, Tovasa. Untung kamu membawa pisang ini. Saya sangat lapar,” lanjut Deakutu.

Setelah selesai makan pisang, mereka lalu duduk bersandar sambil selonjoran. Deakutu menggoyang-goyangkan kedua kakinya. Setelah hening sejenak, mereka lalu berbaring. Namun, mereka tidak bisa tidur dan hanya memikirkan nasib mereka yang telah kalah taruhan lima belas ringgit.

“Kita kehilangan uang lima belas ringgit. Uang itu adalah uang simpanan kita bertiga untuk membeli makanan. Apalah daya kita sekarang, kawan,” ucap Deakutu yang berbaring menghadap ke atap dan menjadikan tangannya sebagai bantal.

“Kita tidak punya apa-apa lagi sekarang. Kita juga tidak bisa meminta bantuan tetangga karena mereka juga butuh makanan,” tambah Bugilepa sambil menggaruk betisnya yang gatal.

“Seharusnya kita tidak usah ikut pertandingan adu ayam,” kata Deakutu.

“Memangnya mengapa, Deakutu? Kita ‘kan berharap ayam kita yang akan menang,” ujar Tovasa menimpali.

“Iya, seharusnya kita tidak usah menghabiskan uang kita untuk membeli seekor ayam. Lebih baik uang

itu kita gunakan saja untuk membeli makanan," tambah Deakutu.

"Begitulah yang nama bertaruh, kawan. Kita tidak akan tahu apakah kita akan menang atau kalah," Bugilepa menjawab sambil bersandar ke dinding pondok.

"Ibarat kata pepatah, menang jadi arang kalah jadi abu. Kalau kita menang, pastilah kita akan penasaran dan ingin mencoba lagi dengan berharap keuntungan yang lebih banyak. Akan tetapi, kalau kita kalah, tentu kita akan berusaha untuk bertaruh lagi dan berharap bisa menang. Jadi, menang atau kalah tetap akan merugikan kita," kata Bugilepa lebih lanjut.

Setelah hening sejenak, tiba-tiba saja Tovasa mengatakan bahwa dia memiliki sebuah ide yang dapat menjadi jalan keluar permasalahan mereka.

Lalu, Tovasa berkata, "Wahai kawanku berdua, maukah kalian menemani saya mencuri?

"Apa maksud kamu, Tovasa?" tanya Bugilepa.

"Ya, Tovasa. Haruskah kita mencuri? Lalu, apa yang akan kita curi?" tambah Deakutu.

Lalu, Tovasa berkata, "Kita akan mencuri ayam. Kita curi ayam di kandang milik raja. Kita pilih ayam yang bagus-bagus."

"Mengapa kita harus mencuri?" tanya Bugilepa.

“Baginda raja memiliki banyak ayam. Kalau kita mengambil dua atau tiga ekor tidak akan diketahuinya,” kata Tovasa lagi.

“Akan kita apakan ayam curian itu, kawan?” tanya Deakutu.

“Kita jual saja, terus kita belikan makanan dan sisanya akan kita tabung. Kita gunakan sebagai modal untuk buka usaha kecil-kecilan, ” kata Tovasa.

Tiga sekawan kemudian terlibat dalam diskusi panjang, yang membahas rencana Tovasa untuk mencuri ayam sang raja. Bugilepa dan Deakutu tidak setuju dengan ide Tovasa. Mereka takut mencuri, apalagi yang akan dicuri adalah ayam sang raja.

Akan tetapi, Tovasa berusaha meyakinkan kedua temannya bahwa hanya cara itu yang dapat mereka lakukan. Mereka tidak memiliki apa-apa lagi, sedangkan mereka harus tetap berusaha untuk dapat bertahan hidup.

Setelah lama berdiskusi dan merenungkan usul Tovasa, akhirnya Deakutu dan Bugilepa setuju untuk mencuri ayam di kandang milik Raja Bulava.

Ketika malam datang, mereka pun pergi mencuri ke kandang ayam sang raja. Sesampainya di kandang ayam raja, mereka berunding siapa yang masuk kandang.

Berkatalah Bugilepa dan Deakutu, "Tovasa, kamu sajalah yang masuk ke dalam kandang."

Tovasa berkata, "Janganlah saya yang masuk kandang, kalian kan tahu saya beringus. Nanti kalau saya bersin dan ketahuan bagaimana?"

Bugilepa menimpali, "Saya juga tidak mau masuk ke dalam kandang karena kudisku sangat gatal, pasti saya akan garuk-garuk."

Lalu Tovasa berkata, "Kamu yang masuk, Deakutu. Pastilah kutu di kepalamu yang besar itu dapat melawan kutu ayam."

Lalu Deakutu pun berkata, "Baiklah, saya saja yang masuk ke dalam kandang dan kalian berjaga-jaga di luar. Kalau ada orang, beri tanda kepada saya."

Akhirnya dengan mengendap-endap, Deakutu berjalan mendekati kandang ayam milik sang raja. Setelah yakin keadaan sekeliling aman, dia pun perlahan-lahan membuka pintu dan masuk ke dalam kandang ayam. Perlahan-lahan Deakutu mendekati ayam-ayam yang tengah tertidur.

Ketika Deakutu telah berhasil menangkap kaki seekor ayam jantan, tiba-tiba ayam tersebut berkokok. Seketika itu juga, penjaga kandang terjaga dari tidurnya. Penjaga itu pun langsung bangun lalu berjalan

mendekati kandang. Bugilepa dan Tovasa yang melihat ada penjaga yang berjalan menuju ke arah mereka langsung melarikan diri dan lupa memperingatkan Deakutu. Deakutu yang berada di dalam kandang tidak menyadari hal itu. Penjaga akhirnya menangkap Deakutu yang tidak sempat keluar dari kandang ayam. Sementara itu, Tovasa dan Bugilepa sudah menghilang. Mereka lari terbirit-birit seperti bulu ayam yang ditiup angin.

"Kamu, cepat keluar," bentak salah seorang penjaga kepada Deakutu yang masih berada di dalam kandang.

"Aduh, celakalah saya ini. Ke mana Bugilepa dan Tovasa? Mereka meninggalkan saya rupanya." Deakutu bergumam sendiri sambil merangkak menuju pintu keluar.

"Apa yang kamu lakukan di dalam kandang ayam malam-malam begini?" tanya penjaga kepada Deakutu.

"Hmmm saya...saya...saya...," ucap Deakutu terbata-bata tidak tahu harus menjawab apa.

Deakutu yang masih berada di dalam kandang ayam, akhirnya ditangkap oleh penjaga dan dibawa ke hadapan raja. Penjaga lalu melapor kepada raja, "Wahai raja, inilah pencuri yang kami tangkap di kandang ayam," kata salah seorang penjaga yang membawa Deakutu.

Raja berkata, “Tolong periksa dia, mungkin dia punya teman.”

Prajurit berkata, “Sewaktu kami tiba di kandang, hanya orang ini yang kami temukan. Mungkin temannya sudah melarikan diri.”

Sang raja merasa geram karena ada pencuri yang berhasil masuk ke dalam lingkungan istana dan hendak mencuri ayam.

“Bagaimana bisa ada pencuri yang berhasil masuk ke dalam lingkungan istana?” tanya raja dengan nada marah kepada penjaga.

“Ampun, Tuanku. Tadi kami tertidur dan baru terbangun setelah mendengar suara kokok seekor ayam. Kami pun lalu mengecek kandang ayam dan ternyata ada orang ini di dalam kandang.” Penjaga menjelaskan kepada raja.

“Seharusnya kalian berjaga, bukan tidur.”

“Ampuni kami, Tuanku. Kami berjanji tidak akan mengulangi lagi kesalahan ini.”

Namun, raja tidak merasa puas. Raja lalu memerintahkan kepada penjaga untuk memeriksa maling yang tertangkap itu.

“Hei, pencuri ayam, mendekatlah ke sini. Saya ingin melihat wajah kamu yang sudah berani masuk ke



kediamanku dan berusaha mencuri ayam," kata raja masih dengan nada marah.

"Ampun, Tuanku. Hamba terpaksa melakukan ini," suara Deakutu terbata-bata.

"Mengapa kamu harus mencuri ayam?"

"Hamba terpaksa melakukannya karena hamba sudah tidak punya apa-apa lagi. Kami bertiga sudah kalah taruhan dalam acara kemarin."

Sang raja kemudian memeriksa dengan saksama wajah pencuri tersebut. Sang raja terkejut karena wajah si pencuri mirip dengan orang yang mengadu ayam saat *possalia*. Raja kemudian berkata.

"Bukankah kamu yang ikut lomba adu ayam kemarin?"

Deakutu pun mejawab, "Benar, Tuanku. Hamba ikut adu ayam kemarin, tetapi hamba dan teman hamba telah kalah."

"Siapa namamu?"

Pencuri tersebut menjawab, "Namaku Deakutu, kami tiga sekawan."

"Ke mana temanmu yang dua orang lagi?"

"Mereka sudah melarikan diri, Tuanku."

"Kalau demikian, pulanglah kamu malam ini. Besok pagi ajaklah temanmu ke sini. Jikalau kalian tidak

datang, pengawalku akan mencari kalian. Kalau dia yang mencari, tak ada ampun lagi, dia akan memukulmu sampai lumpuh."

Malam itu, Deakutu dilepaskan dan dia kembali ke rumahnya. Deakutu merasa sangat kesal dengan kedua temannya yang tega meninggalkan dirinya di dalam kandang ayam. Sambil berjalan, dia terus mengomel dan menyesalkan kejadian yang baru saja menimpa dirinya.

"Terlalu kawanku ini, mereka tega meninggalkan saya sendirian di dalam kandang ayam.

## MENGHADAPI TANTANGAN

Keesokan harinya, sekitar pukul delapan, datanglah Deakutu, Bugilepa dan Tovasa ke rumah raja. Mereka merasa takut dan tidak tahu harus berbuat apa. Sebenarnya mereka takut untuk datang menghadap raja, tetapi kalau mereka tidak melakukan hal itu, para pengawal raja akan mendatangi tempat tinggal mereka. Apalagi Deakutu mengatakan bahwa kalau mereka ditemukan oleh para pengawal yang datang mencari, mereka akan dipukul dan disiksa.

Setiba di istana, mereka melapor kepada penjaga bahwa mereka hendak menemui raja.

"Kalian bertiga mau apa?" tanya penjaga yangada di depan gerbang.

"Kami ke sini untuk bertemu dengan tuan raja," kata Deakutu mewakili teman-temannya.

"Kami disuruh datang ke istana oleh tuan raja," kata Tovasa.

"Kalian tunggu di sini dulu. Saya akan masuk dan melaporkan kedatangan kalian."

"Baiklah, terima kasih," kata tiga sekawan serentak.

Setelah itu, pengawal tadi bergegas masuk ke istana untuk melaporkan kepada raja bahwa tiga sekawan sudah datang memenuhi panggilan.

Setelah menunggu beberapa saat, akhirnya pengawal mengantar mereka masuk ke istana. Mereka dibawa menuju ke balairung istana. Di sana, raja sudah duduk di singgasananya. Turut pula hadir para pembesar istana. Hal itu membuat tiga sekawan semakin gugup.

"Aduh, Deakutu. Kita akan dihukum berat. Lihat saja para pembesar istana hadir semua," kata Tovasa sambil menyeka ingus yang sudah mulai keluar.

"Sebaiknya kita tenang dulu, kawan. Raja adalah orang yang bijaksana," kata Bugilepa berusaha menenangkan kedua temannya. Meskipun dia sendiri juga merasa ketakutan.

Begitu tiba di hadapan raja, pengawal langsung memberikan hormat kepada raja. Melihat hal itu, tiga sekawan pun ikut memberikan hormat kepada raja dan orang-orang yang hadir di ruangan itu. Raja memerintahkan tiga sekawan untuk duduk di lantai di hadapan raja.

Tak lama kemudian, raja pun mulai memeriksa mereka. Raja bertanya kepada tiga sekawan alasan mereka mencoba mencuri ayam milik raja.

Tiga sekawan berkata, "Wahai, raja, kami bertiga mengaku bersalah, ampunilah kami! Jika tuan menghukum kami bekerja bakti, kami mau melakukannya, tetapi mohon jangan pukul kami!"

Raja kemudian bertanya lagi, "Mengapa kalian mencuri ayam? Kalian bawa ke mana ayam yang kalian curi?"

Tovasa menjawab, "Kami berencana akan menjual ayam itu, lalu uangnya akan kami gunakan membeli makanan, raja. Kami betul-betul lapar, uang kami sudah habis dalam taruhan waktu itu, dan ayam kami pun dibakar."

Setelah menjalani pemeriksaan selama beberapa saat, akhirnya raja berkata, "Jikalau begitu, sebagai ganti ayam kalian yang dibakar, saya akan menyediakan ayam bakar satu ekor. Hanya ada satu syarat bagi kalian. Pada saat makan, kalian bertiga jangan sampai ada yang menyeka ingus, menggaruk kepala, dan menggaruk seluruh badan. Kalau kalian melanggar syarat itu, kaki kalian akan dipukul kayu sampai tidak dapat berdiri lagi. Kalian dengar hukuman itu? Apakah kalian menerimanya?" tanya sang raja.

Berkatalah tiga sekawan, "Kami menerimanya, Raja."

Akhirnya, raja pun memerintahkan pelayan istana untuk menyiapkan *utadada* ayam, yaitu sejenis opor ayam dengan kuah khas Kaili. Sambil menunggu makanan yang sedang disiapkan, raja meminta tiga sekawan untuk membersihkan halaman istana. Mereka disuruh mencabut rumput yang tumbuh dan memangkas tanaman agar kelihatan rapi. Tiga sekawan menerima tugas itu dengan senang hati. Mereka bersyukur karena tidak dihukum potong tangan. Mereka pun segera melaksanakan perintah raja untuk membersihkan halaman istana.

Ketika hari menjelang siang, raja menyuruh pengawal untuk mengambil nasi beserta uta dada (sejenis opor ayam dengan kuah khas) yang akan dimakan oleh Tovasa, Deakutu, dan Bugilepa. Mereka bertiga disuruh makan di halaman rumah raja, di bawah terik matahari. Sementara itu, sayur yang dimasak diberi cabe yang pedas,

Tidak lama berselang, makanan pun tiba. Mereka bertiga disuruh makan di halaman rumah raja, di tengah terik panas matahari. Ketika Tovasa mencium baunya, bersinlah ia sekali yang menandakan sayurnya sangat pedas.

Ketika raja sampai di halaman istana, semua orang yang hadir segera berdiri untuk menyambut. Tiga sekawan berusaha bersikap tenang. Dalam keadaan seperti itu, ketiganya menjadi tidak tenang. Tovasa sudah mulai mengeluarkan ingus. Deakutu semakin sering menggaruk kepalanya yang sudah mulai gatal karena panas terik matahari. Sementara itu, Bugilepa pun mulai menggaruk karena mulai berkeringat sehingga dia merasa gatal.

Raja pun berkata, "Kalian tiga sekawan, hari ini kalian harus menerima hukuman dari saya karena kalian sudah melakukan kesalahan. Kalian berusaha mencuri



di lingkungan istana. Kalian sudah saya beri tahu aturannya. Kalau kalian melanggar, kalian akan dipukul oleh pengawal yang sudah memegang palu raksasa."

"Kalau saya memukul gong, itu pertanda kalian mulai makan!" kata raja seraya berjalan menuju gong raksasa yang terdapat di sebelah kiri tiga sekawan.

Tak lama kemudian, gong berbunyi tiga kali tanda dimulainya makan. Sejumlah pengawal menjaga mereka bertiga. Para pengawal memegang kayu pemukul di tangannya. Siapa saja yang melanggar aturan akan mendapatkan pukulan lima kali di lututnya.

Tiga sekawan mulai makan. Belum separuh yang dimakan, bergoyanglah kepala Tovasa. Tovasa sudah tak tahan lagi. Mulutnya sudah tertutup, ingusnya meleleh seperti handuk besar sampai jatuh di atas pahanya. Dia tidak bisa lagi memasukkan nasi ke mulutnya. Menghadapi situasi sulit seperti itu, Tovasa segera mencari cara agar bisa menyeka ingusnya. Sejenak dia berpikir apa yang harus dilakukan.

Ia pun lalu meminta izin kepada raja untuk bercerita, "Wahai raja, bolehkah saya bercerita?"

Raja berkata, "Tidak apa-apa bercerita, tetapi ingat nasi harus dihabiskan."

“Baik, Raja. Hamba akan memulai cerita hamba ini,” jawab Tovasa

Berceritalah Tovasa, “Jika saya menjadi prajurit, saya pasti jitu dalam menembak. Begini cara memegang senjata. Tangan kiri di depan, tangan kanan menarik pelatuknya, mata mengeker.” Tovasa lalu meletakkan tangan kanan di depan hidung dan mulutnya lalu ia seolah-olah menarik pelatuk, praaaang! Begitu ia menarik tangan kanannya, maka ingusnya pun jatuh di pahanya karena dorongan tangannya sehingga ia bisa melanjutkan makannya sampai habis.

Deakutu dan Bugilepa berkata, “Sudah selamat kamu Tovasa, tinggal kami berdua menahan gatal.” Keringat di kepala dan keringat di badan seperti orang mandi. Gatalnya sudah tak tertahankan lagi.

Berkatalah Deakutu, “Wahai raja, bolehkah saya menyambung cerita teman saya, Tovasa?”

Raja menjawab, “Boleh, tetapi makanan tetap harus kalian habiskan.”

Kemudian bercerita Deakutu, “Apabila saya mendengar cerita Tovasa, sepertinya cerita tentang serdadu itu belum lengkap. Kalau orang menembak dia, pastilah pecah kepalanya. Menurut saya, lebih bagus

lagi jika memakai topi baja. Begini cara memakainya, dua lapis lalu diberi rumbai-rumbai."

Gerakan Deakutu memakai topi baja ternyata hanya upaya untuk menggaruk kepalanya. Setelah itu, Deakutu dapat menghabiskan makanannya. Selamatlah Deakutu menggaruk kepalanya.

Berkatalah Bugilepa, "Selamatlah kamu berdua, tinggal saya sendiri yang belum menggaruk."

Sementara itu, Bugilepa memohon kepada raja untuk bercerita juga. "Bolehkah saya menyambung cerita teman saya tadi, raja?"

Raja menjawab, "Tidak ada masalah, yang penting makanan harus habis dimakan."

Setelah itu, berceritalah Bugilepa, "Saya telah mendengar semua cerita Tovasa dan Deakutu. Kalau hanya begitu menjadi serdadu kurang bagus dilihat, belumlah lengkap perannya. Menurut saya, sangat indah dilihat dan berwibawa kalau memakai pakaian lengkap. Mula-mula saya memakai kaos kaki dan sepatu, begini cara memakainya."

Ternyata Bugilepa menggaruk kakinya. "Cara memakai celana dan baju seperti ini, lalu dipasangkan selempang merah, lalu memakai ikat pinggang lebar." Caranya memakai pakaian, ternyata hanya ingin

menggaruk pinggang, leher, tangan, dan seluruh tubuhnya.

Dengan cara demikian, mereka berhasil menghabiskan makanan mereka.

Berkatalah raja, “Wahai kalian bertiga, kalian berhasil mencari akal sehingga dapat menyeka ingus, menggaruk kepala, dan menggaruk kudis di badan.”

Sang raja mengetahui bahwa cerita yang disampaikan oleh tiga sekawan hanyalah trik agar mereka bisa menyelesaikan tantangan makan. Lalu raja berkata, “Apakah kalian ingin mencuri lagi?”



Mereka bertiga menjawab, “Kami sudah tobat, raja. Kami tidak akan mengulanginya lagi. Kalau kami ingin makan enak, lebih baik kami bekerja, tidak akan bermalas-malasan.”

Sang raja mengetahui bahwa pada dasarnya tiga sekawan ini adalah pemuda yang baik hati. Namun, mereka terjebak dalam situasi yang sulit ketika mereka mengalami kekalahan dalam lomba adu ayam sehingga mereka nekat mencuri ayam. Sang raja yakin bahwa ketiganya bukanlah pencuri.

“Kali ini, kalian saya ampuni. Saya tidak ingin lagi mendengar berita kalian bertiga mencuri, baik itu di lingkungan kerajaan maupun di rumah warga. Kalau kalian melanggar janji, saya akan memberikan hukuman yang sangat berat kepada kalian,” kata sang raja.

“Terima kasih sudah mengampuni kami, Tuanku. Kami berjanji tidak akan mengulangi kesalahan ini,” kata tiga sekawan serempak.

Setelah itu mereka pun beranjak pulang. Mereka bersyukur karena tidak dihukum oleh raja. Mereka berjanji tidak akan mengulangi lagi kesalahan tersebut. Mereka bersyukur karena berhasil lulus dari tantangan yang dibuat oleh raja.

## KEBAHAGIAAN TIGA SEKAWAN

Hari-hari berlalu tanpa terasa sejak kejadian pesta *possalia*. Mereka memperoleh pelajaran berharga dari kejadian tersebut. Kesalahan yang diperbuat hampir saja mencelakakan mereka. Tiga sekawan bertekad tidak akan pernah berbuat kesalahan lagi. Hanya karena merasa rugi dalam perlombaan adu ayam, mereka terjerumus melakukan kejahatan, yaitu mencuri. Mereka sadar bahwa mencuri adalah perbuatan tercela.

"Karena mengikuti saran Tovasa, kita hampir saja dihukum oleh raja," kata Deakutu ketika mereka berkumpul di pondok.

"Iya, kita telah melakukan perbuatan yang buruk dan memalukan," imbuh Bugilepa.

"Kita hampir saja melakukan perbuatan dosa besar," kata Tovasa.

"Saya sangat menyesal sudah memberikan ide untuk mencuri. Padahal, kita selama ini tidak pernah melakukan perbuatan tercela," tambah Tovasa lagi sambil menyeka ingusnya.

"Untunglah kita selamat dari ujian sehingga raja tidak menghukum kita, kawan," kata Bugilepa.

Mereka merasa malu dan menyesali perbuatan yang telah mereka lakukan. Banyak pelajaran berharga mereka dapatkan dari kejadian tersebut. Mereka pun berjanji bahwa mulai saat ini mereka akan memperbaiki diri dan akan berusaha menjadi orang yang baik.Mereka pun bertekad untuk menyembuhkan penyakit yang mereka derita.

Tovasa berkata, "Kita harus berusaha memperbaiki diri. Kita sebaiknya berupaya agar kita sembuh dari penyakit yang kita derita."

"Iya, lebih baik kita berdua berobat supaya sembuh," kata Bugilepa.

Bugilepa kemudian berkata, "Saya akan berobat agar gatal-gatal di kulit saya bisa sembuh. Kamu pun bisa berobat agar kamu tidak selalu beringus lagi, Tovasa. Kalau kamu, Deakutu, mudah sekali obatnya, cukur semua rambutmu sampai gundul, supaya tidak ada lagi kutu bersembunyi di kepalamu."

"Iya, kita harus memperbaiki diri, kawan. Benar kata Bugilepa, kita harus berobat sampai penyakit kita sembuh," kata Tovasa.

"Setuju, kita harus menjaga kesehatan dan kebersihan diri kita. Saya akan segera mencukur

rambutku, hehehe," kata Deakutu sambil tertawa dan menggaruk-garuk kepalanya yang banyak kutu.

Tiga sekawan benar-benar melaksanakan niat mereka untuk berobat. Deakutu segera mencukur rambutnya. Tovasa berusaha menyembuhkan penyakit ingusannya dengan cara rutin minum madu hutan. Adapun Bugilepa berusaha menyembuhkan penyakit gatal-gatalnya dengan cara rajin mandi serta menjaga kebersihan pakaian. Selain itu, Bugilepa juga diberi minum ramuan jamu yang dibuat oleh nenek Deakutu. Mereka melakukan semua itu dengan telaten.

Setelah berusaha berobat dan memperbaiki pola hidup mereka, akhirnya penyakit gatal-gatal, ingus, dan kutu rambut yang dialami oleh tiga sekawan dapat disembuhkan. Mereka benar-benar melakukan upaya agar bisa menjadi orang yang lebih baik.

Mereka bertiga berubah menjadi pemuda yang baik dan rajin bekerja. Deakutu tidak lagi memiliki banyak kutu di kepalanya, Bugilepa sudah sembuh dari penyakit gatal-gatal, sedangkan Tovasa sudah tidak sering beringus lagi.

Deakutu sangat senang karena dia tidak lagi harus merasa terganggu dengan rasa gatal di kepalanya.

Kini penampilan Deakutu semakin menarik karena rambutnya dipotong pendek dan rapi.

Hari berganti hari, waktu berlalu tanpa terasa dan mereka berubah menjadi pemuda yang lebih baik lagi dan disenangi oleh penduduk desa. Mereka tetap rajin menawarkan bantuan kepada setiap warga yang membutuhkan pertolongan mereka. Mereka juga rajin membantu nenek Deakutu menjual buah-buahan di pasar.

Penduduk desa menyukai mereka karena tiga sekawan ini suka menolong warga yang membutuhkan bantuan. Setiap kali ada *possalia*, mereka selalu



diundang untuk mengurus jalannya pesta. Mereka pun hidup dengan sejahtera dan damai di tanah Kaili.

## BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Dr. Herawati, S.S., M.A.
Telp kantor/ponsel : (0451)421843/085241191333
Pos-el : heraughy@yahoo.com
Akun Facebook : Herawati Ashamka
Alamat Rumah : Jalan Untad I, Bumi Roviga, Tondo Palu, Sulawesi Tengah
Bidang keahlian : Linguistik

Riwayat pekerjaan/profesi (10 tahun terakhir):

1. 2001–2016: Tenaga Teknis Balai Bahasa Sulawesi Tengah
2. 2016: Anggota Dewan Pakar Himpunan Sarjana Kesusatraan
3. 2016: Anggota Masyarakat Linguistik Indonesia (MLI)
4. 2014–2016: Dosen Luar Biasa di Universitas Tadulako, Palu

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S-3: Linguistik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2009--2014)
2. S-2: Linguistik Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (2007--2009)
3. S-1: Sastra Inggris Universitas Hasanuddin, Makassar (1995--1999)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Kamus Dwibahasa Mori-Indonesia* (2012)
2. *Interferensi Penggunaan Bahasa Remaja di Kota Palu* (2014)

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 tahun Terakhir):

1. Nilai Budaya Dalam Cerita Rakyat Totoli (2007)
2. Bahasa Bugis di Kabupaten Sinjai, Sulawesi Selatan: Kajian Sosiodialektologi (2008)
3. Artikel "Ekspresi Semiotik Tokoh Kajao Lali'do dalam Lontarak Latoa" yang terbit dalam Buku Masyarakat Sulawesi Selatan (2010)
4. Pemilihan Bahasa Masyarakat Tutur Konjo di Sinjai (2014)

Informasi Lain:

Lahir di Sinjai, Sulawesi Selatan, 12 Oktober 1977. Saat ini menetap di Palu, Sulawesi Tengah. Kepedulian terhadap masalah-masalah kebahasaan dan kesastraan

dibuktikan dengan aktif melakukan penelitian, baik yang dibiayai oleh pemerintah maupun dengan biaya sendiri. Pada awal karier di Balai Bahasa Sulawesi Tengah, Herawati rutin menulis dan menyiarkan naskah untuk acara siaran Apresiasi Sastra di Radio Republik Indonesia cabang Sulawesi Tengah. Ia juga aktif dalam pertemuan-pertemuan ilmiah dan seminar (nasional dan internasional), baik sebagai pemakalah maupun sebagai peserta. Selain itu, ia juga aktif menyumbangkan pikiran untuk jurnal ilmiah dan penerbitan ilmiah, baik yang diterbitkan di dalam negeri maupun di luar negeri.

## BIODATA PENYUNTING

Nama : Hidayat Widiyanto
Pos-el : hidayat.widiyanto@kemdikbud.go.id
Bidang Keahlian: Penyuntingan

Riwayat Pekerjaan:
Peneliti Muda di Pusat Pembinaan, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Riwayat Pendidikan:
S-1 Sastra, Universitas Padjadjaran, Bandung (selesai tahun 1998)

Informasi Lain:
Lahir di Semarang, 14 Oktober 1974. Aktif dalam berbagai kegiatan dan aktivitas kebahasaan, di antaranya penyuntingan bahasa, penyuluhan bahasa, pengajaran Bahasa Indonesia bagi Orang Asing (BIPA), dan berbagai penelitian, baik yang dilaksanakan oleh lembaga maupun yang bersifat pribadi.

## BIODATA ILUSTRATOR I

Nama : Noviyanti Wijaya
Pos-el : novipaulee@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan:
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbit:
1. "Ondel-Ondel" dalam buku *Aku Cinta Budaya Indonesia* (BIP,Gramedia, 2015)
2. *Big Bible, Little Me* (icharacter, 2015)
3. *God Talks With Me About Comforts* (icharacter, 2014)
4. *Proverbs for Kids* (icharacter, 2014)

## BIODATA ILUSTRATOR II

Nama : Venny Kristel Chandra
Pos-el : dazzling.gale@gmail.com
Bidang Keahlian: Ilustrator

Riwayat Pendidikan:
Universitas Bina Nusantara Jurusan Desain Komunikasi Visual

Judul Buku dan Tahun Terbitan:
1. *3 Dragons*
2. *How to Learn Potty Training*

**MILIK NEGARA**

**TIDAK DIPERDAGANGKAN**

Buku nonteks pelajaran ini telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Kepala Pusat Kurikulum dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12934/H3.3/PB/2016 tanggal 30 November 2016 tentang Penetapan Judul Buku Bacaan Cerita Rakyat Sebanyak Seratus Dua Puluh (120) Judul (Gelombang IV) sebagai Buku Nonteks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan dan Dapat Digunakan untuk Sumber Belajar pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah Tahun 2016.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan